

Penguatan Mental Mahasantri Al-Jamiah IAIN Curup Melalui Kuliah Tujuh Menit

Pandy Akbar Wirawan¹, Reno Diqqi Alghazali², Anrial³

¹²³Institut Agama Islam Negeri Curup

¹Email: pandyakbarwirawan03822@gmail.com

ABSTRACT

Kultum is an abbreviation of 'seven-minute lecture', this makes every lecture activity carried out for a relatively short duration considered a kultum. From a linguistic point of view, a lecture or cult is a story or verbal explanation to express a purpose. In this research, the author used a qualitative descriptive research type. Qualitative research is collecting data in a natural setting to interpret phenomena that occur where the researcher is the key instrument. The morning cult activities at Ma'had al-Jami'ah Iain Curup are carried out every day. With direction from the ustadz dan ustadzah, the students who have finished the morning prayer then continue reading the selected surahs that have been determined, then after the students have finished reciting the Koran, the students sit in neat rows to listen to the sermon that has been scheduled by the ustadz dan ustadzah, and when The kultum has begun, the mahasantri listens carefully. Then, in carrying out the dawn kultum method to strengthen the mentality of the ma'had al-jami'ah mahasantri, they use various methods that are from the Islamic perspective, namely the example method, the habituation method, the advice method, the story method, and the reward method. Supporting and inhibiting factors for the implementation of the Subuh Kultum method in strengthening the mentality of Ma'had al-Jami'ah Iain Curup mahasantri can be seen from internal factors, the Mahasantri can listen well to the Subuh Kultum material being delivered, while the inhibiting factors are that Mahasantri are late in attending the Subuh Kultum and are noisy. during the dawn cult. Meanwhile, for external factors, there is good cooperation between fellow ustadz dan ustadzah to bring order to mahasantri, the availability of adequate facilities and infrastructure for carrying out the dawn cult, and the allocation of time specifically for the dawn cult. Meanwhile, the inhibiting factor is that the mahasantri often stop delivering cult material in the middle because they feel disturbed by the noisy mahasantri.

Keywords: *Subuh Kultum Method, Mental Strengthening of Mahasantri*

ABSTRAK

Kultum merupakan singkatan dari 'kuliah tujuh menit' hal ini menjadikan setiap kegiatan ceramah yang dilakukan dengan durasi relatif sebentar dianggap sebagai kultum. Dari sudut pandang bahasa, ceramah atau kultum adalah cerita atau penjelasan verbal untuk mengungkapkan suatu tujuan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pelaksanaan kegiatan kultum subuh di ma'had al-jami'ah iain curup itu dilaksanakan setiap hari. Dengan arahan dari ustadz dan ustadzah, mahasantri yang telah selesai sholat subuh kemudian berlanjut membaca surah-surah pilihan yang telah ditentukan, kemudian setelah mahasantri selesai mengaji baru lah mahasantri duduk berbaris rapi untuk mendengarkan kultum yang telah dijadwalkan oleh ustadz dan ustadzah, dan ketika kultum sudah dimulai mahasantri mendengarkannya dengan seksama, Kemudian dalam melakukan metode kultum subuh dalam menguatkan mental mahasantri ma'had al-jami'ah menggunakan berbagai macam metode yang sesuai dengan perspektif Islam, yaitu metode teladan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode cerita, dan metode ganjaran. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode kultum subuh dalam penguatan mental mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup yaitu dapat dilihat dari faktor internal yaitu mahasantri mampu mendengarkan dengan baik materi kultum subuh yang disampaikan, sedangkan faktor penghambat mahasantri terlambat mengikuti kultum subuh dan berisik ketika pelaksanaan kultum subuh. Sedangkan untuk faktor eksternal yaitu terdapat kerja sama yang baik antara sesama ustadz dan ustadzah untuk menertibkan mahasantri, adanya ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dalam pelaksanaan kultum subuh, serta adanya alokasi waktu yang dikhususkan untuk kultum subuh. sedangkan faktor penghambatnya yaitu mahasantri sering berhenti menyampaikan materi kultum di tengah-tengah karena merasa terganggu dengan mahasantri yang berisik.

Kata Kunci: Metode Kultum Subuh, Penguatan Mental Mahasantri

PENDAHULUAN

Dakwah Islam secara dimensi dibagi menjadi dua macam, yakni; dimensi kerisalahan dan dimensi kerahmatan. Dimensi kerisalahan, dalam al-Qur'an disebut *bi absan qaul*, merupakan tuntunan dari QS. Al-Maidah ayat 67 dan Ali Imran ayat 104, dengan memerankan tugas Rasul untuk menyeru agar manusia lebih mengetahui, memahami, menghayati dan mengamalkan Islam sebagai pandangan hidupnya. Yang kedua dimensi kerahmatan, dalam al-Qur'an disebut *bi absan al amal* mengacu pada firman Allah dalam QS al-

Anbiya ayat 107. Pada ranah kerahmatan dakwah merupakan upaya mengaktualisasikan Islam sebagai rahmat bagi semua manusia (Khabour, 2023).

Kultum merupakan singkatan dari ‘kuliah tujuh menit’ hal ini menjadikan setiap kegiatan ceramah yang dilakukan dengan durasi relatif sebentar dianggap sebagai kultum. Dalam perkembangannya kultum bukan hanya dilakukan saat bulan Ramadhan saja, tetapi dalam banyak hal kegiatan agama Islam dengan durasi yang tidak membutuhkan waktu panjang (Patel & Goyena, 2019).

Kultum merupakan singkatan dari ‘kuliah tujuh menit’ hal ini menjadikan setiap kegiatan ceramah yang dilakukan dengan durasi relatif sebentar dianggap sebagai kultum. Dalam perkembangannya kultum bukan hanya dilakukan saat bulan Ramadhan saja, akan tetapi dalam banyak hal kegiatan agama islam dengan durasi yang tidak membutuhkan waktu panjang. Menurut (Tambak & Sukenti, 2020) dari sudut pandang bahasa, ceramah atau kultum adalah cerita atau penjelasan verbal untuk mengungkapkan suatu tujuan. Alat Komunikasi ini menggunakan keterampilan berbicara murni dalam ceramah pertanyaan juga dapat ditambahkan dan memberikan materi keislaman.

Kultum juga berarti dakwah dalam aktivitas seseorang da’i kepada masyarakat dengan Mad’u. Menurut Harjani Hefni dkk metode dakwah merupakan cara-cara tertentu yang digunakan oleh para da’i (komunikator) dimana mad’u dapat mencapai tujuan berdasarkan kebijaksanaan dan kasih sayang, dapat dimengerti bahwa metode ini menekankan harga diri yang berpusat pada manusia atau mulianya seorang (Kerakap et al., 2023).

Kultum yaitu metode menyampaikan ceramah atau nasihat yang baik kepada orang lain secara singkat, tetapi bermakna. Kultum yang dilaksanakan di ma'had ini adalah berupa kegiatan memberikan nasihat atau siraman rohani kepada mahasantri agar ketika dalam kehidupannya dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Kultum ini dilaksanakan setiap subuh. Kultum ini juga disampaikan secara langsung oleh ustadz dan ustadzah maupun mahasantri lainnya. Walaupun namanya "Kultum (kuliah tujuh menit)", namun pelaksanaannya terkadang melebihi waktu tujuh menit, bahkan bisa sampai 15 menit. Kultum ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam membina akhlak dan meningkatkan mental mahasantri. Karena pelaksanaan kultum ini orientasi utamanya adalah untuk akhlak dan meningkatkan mental mahasantri di ma'had. Diantara materi-materi kultum yang disampaikan mahasantri adalah tentang shalat, akhlak kepada guru dan orangtua, budi pekerti, bagaimana cara berterima kasih, bagaimana menghargai orang lebih tua, materi Q.S An-Nas (bagaimana contoh manusia yang baik dan manusia yang tidak baik), sedekah, kebersihan, serta membaca surat-surat pendek dan bersholawat bersama dengan dipandu oleh salah satu mahasantri secara bergantian setiap minggunya. Kultum ini digabung pula dengan metode muraja'ah, yaitu mengulangi hafalan surat pilihan secara serentak dengan mahasantri lainnya. Selain itu, materi kultum juga bergantung pada hari apa kultum itu dilaksanakan, misalnya ketika peringatan isra' mi'raj dan hari nuzulul quran, maka materi kultumnya yaitu tentang isra mi'raj dan hari nuzulul quran itu sendiri (Syaroh & Mizani, 2020).

Makna kesehatan mental mempunyai sifat-sifat yang harmonis (serasi) dan memperhatikan semua segi dalam penghidupan manusia dan hubungan

dengan manusia lain. Menurut Indartheni et al., (2021) kesehatan mental (hygiene mental) adalah terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (neurose) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (psychose). Artinya, orang yang terhindar dari segala gangguan dan penyakit jiwa. Yang dimaksud dengan gangguan jiwa adalah apabila seseorang sering cemas tanpa diketahui sebabnya, tidak mempunyai gairah kerja, rasa badan lesu dan sebagainya. Dengan demikian, kebutuhan manusia akan kesehatan mental sangat urgensi. Sebab manusia selalu membutuhkan ketenangan, keharmonisan dan ketentraman jiwanya. Dengan kata lain, kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi serta mempunyai kesanggupan menghadapi problem problem yang bisa terjadi dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya (Indah, 2020).

Sedangkan menurut Johada pengertian kesehatan mental memiliki tiga ciri pokok, yaitu: (a) seseorang melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan atau melakukan usaha untuk menguasai, dan mengontrol lingkungannya, sehingga tidak pasif menerima begitu saja kondisi sosialnya. (b) seseorang menunjukkan keutuhan kepribadiannya, mempertahankan integrasi kepribadian yang stabil yang diperoleh sebagai akibat dari pengaturan yang aktif. (c) seseorang mempersiapkan “dunia” dan dirinya dengan benar, independent dalam hal kebutuhan pribadi (Setiawati et al., 2023).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental ada dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Yang termasuk faktor internal antara lain: kepribadian, kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, kondisi psikologis, keberagamaan, sikap menghadapi problema hidup, kebermaknaan hidup, dan keseimbangan dalam berpikir. Adapun yang

termasuk faktor eksternal antara lain: keadaan ekonomi, budaya dan kondisi lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan Pendidikan (Indah, 2020).

Mahasantri adalah mahasiswa yang mengikuti kuliah seperti biasanya namun dia juga tinggal di suatu asrama dengan peraturan yang ada dan berdasarkan atas agama Islam yang kuat. Mungkin hampir sama, namun seorang mahasantri ini sesuatu hal yang istimewa apalagi di zaman sekarang ini dengan adanya berbagai pilihan atas kegemerlapan Dunia. Sehingga seseorang yang memilih atau yang dipilih menjadi mahasantri adalah mutiara Islam yang siap untuk menegakkan agamanya dimanapun mereka berpijak (Lathifah, 2019).

Metode kultum dapat meningkatkan mental mahasantri, dimana seharusnya mahasantri itu dapat menjadi role model bagi masyarakat yang berada di sekitarnya, namun realitanya tidak semua mahasantri mampu menjadi role model tersebut. Sehingga banyak mahasantri yang belum berani menghadapi masyarakat di sekitarnya, maka dari itu dengan metode kultum subuh ini dapat menjadi pembelajaran bagi mahasantri untuk memperkuat mental dan menjadikan mahasantri itu menjadi lebih baik dan berani saat menjadi role model di tengah masyarakat disekitarnya.

Karena berdampak kepada mahasantri ketika mereka turun langsung kepada masyarakat, mahasantri akan sangat malu apabila ketika masyarakat meminta kepada mahasantri untuk ikut andil dalam pelaksanaan suatu acara, dikarenakan mental ataupun ilmu mahasantri itu belum dapat diamankan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh

Lexy J. Moleong bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2010). Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja statistik, tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif. Dalam tulisan lain menyatakan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berdasarkan pada kenyataan lapangan dan apa yang dialami oleh responden akhirnya dicarikan rujukan teorinya (Tri Santi et al., 2022).

Dilihat dari tempat pelaksanaannya penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu kelompok sosial, individu, lembaga atau masyarakat. Menurut Zulham & Lubis Khairuddin, (2022) dalam prosesnya, penelitian ini mengangkat data dan permasalahan yang ada dilapangan yang dalam hal ini adalah metode kutum subuh dalam penguatan mental mahasantri ma'had Al-jami'ah IAIN Curup.

Sifat penelitian ini adalah bersifat deskriptif, sifat riset ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat atau objek tertentu. Menurut Rahayu, (2020) dalam metode deskriptif, peneliti bisa saja membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi komparatif. Menurut Putra et al., (2020) jadi sifat penelitian ini adalah deskriptif dan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, yaitu metode kulum subuh dalam penguatan mental mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua bentuk jenis dan sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari subjek penelitian, yaitu mahasantri, musrif wal

musyriyah dan ustadz dan ustadzah, yang mengisi kajian dalam kegiatan Kultum subuh, sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku serta jurnal yang relevan dengan judul penelitian.

Langkah-langkah analisis data untuk penelitian ini adalah sebagai berikut: reduksi data, Menyajikan informasi, membuat kesimpulan dan memeriksa. Menganalisis data dari penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Ketika peneliti melakukan studi menyeluruh, dan mengumpulkan informasi lengkap dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti mengolah dan menganalisis data untuk sampai pada kesimpulan sementara berguna untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam survei untuk menerimanya kesimpulan akhir dari masalah yang disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metode Kultum Subuh dalam Penguatan Mental Mahasantri Mahad Al Jamiah IAIN Curup

Kegiatan kultum merupakan kegiatan yang dapat dan dapat membina akhlak dan memperkuat mental mahasantri menjadi lebih baik. Pelaksanaan kegiatan kultum subuh di ma'had al-jami'ah itu sendiri dilaksanakan setiap hari. Dengan arahan dari ustadz dan ustadzah, mahasantri yang telah selesai sholat subuh kemudian berlanjut mengaji surah-surah yang telah ditentukan, kemudian setelah mahasantri selesai mengaji baru lah mahasantri duduk berbaris rapi untuk mendengarkan kultum yang telah dijadwalkan oleh ustadz dan ustadzah, dan ketika kultum sudah dimulai mahasantri mendengarkannya dengan seksama, pelaksanaan kultum ini juga diiringi dengan membaca surah-surah pendek dan shalawat Nabi.

Adapun jadwal pelaksanaan kultum subuh di ma'had al-jami'ah serta nama-nama mahasantri putri yang bertugas setiap hari senin sampai dengan Kamis, kemudian dilanjutkan hari Jumat untuk kultum yang dilakukan Ustadz dan Ustadzah dan Sabtu sampai dengan Minggu mahasantri putra, selama satu semester secara bergantian.

Kemudian dalam kegiatan pembinaan dan penguatan mental mahasantri, praktik kultum dilakukan dengan berbagai metode, diantaranya metode teladan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode cerita, dan metode ganjaran.

1. Metode Teladan

Metode keteladanan di sini adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Syahidin yang menyatakan bahwa metode keteladanan adalah metode dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan. Menurut Nur & Hasnawati, (2020) dalam menerapkan metode teladan ini, Ustadz dan Ustadzah ma'had al-jami'ah memberikan contoh atau teladan yang baik kepada mahasantri melalui ucapan, sikap, dan perbuatan baik yang dilakukan secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, ketika pelaksanaan kultum, Ustadz dan Ustadzah menggunakan ucapan atau lisannya untuk membina akhlak mahasantri. Oleh karena itu, Ustadz dan Ustadzah dituntut untuk menjaga lisannya terutama saat menyampaikan kultum. Karena dalam hal ini Ustadz dan Ustadzah harus menjadi teladan yang baik bagi mahasantrinya. yaitu menyampaikan kultum dengan bahasa yang baik, sopan dan tidak kasar. Sehingga mahasantri dapat mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan dan dapat memahami maksud serta pesan-pesan yang terkandung dalam materi kultum, dan secara perlahan, mahasantri akan

mempraktekkannya dan akan terbiasa melakukan seperti yang disampaikan oleh ustadz dan ustadzah yang tentunya akan selalu mengarahkan kepada hal-hal baik yang dapat menguatkan mental mahasantri.

Selain itu metode teladan juga menggambarkan pada bagaimana ustadz dan ustadzah memberikan berbagai arahan kepada mahasantri dengan bahasa yang lembut dan sopan, seperti berbaris dengan rapi, membaca Al-Fatihah, membaca shalawat nabi, dan melatih mahasantri agar mendengarkan kultum dengan baik. Sehingga dengan cara tersebut mahasantri memahami dan mengikuti apa yang disampaikan ustadz dan ustadzah, dan akan menjadi kebiasaan karena dilakukan berulang-ulang setiap kultum ataupun ketika kehidupan sosial. Dengan demikian, dapat dikatakan ustadz dan ustadzah cukup berhasil dalam melakukan upaya penguatan mental mahasantri dengan ucapan melalui kultum.

Memberikan contoh upaya penguatan mental mahasantri dengan ucapan melalui kultum, hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Bayu Prafitri dan Subekti bahwa salah satu metode pembinaan akhlak dalam perspektif Islam adalah metode teladan. Metode ini dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh kepada mahasantri melalui ucapan, sikap, serta perbuatan baik yang dilakukan secara langsung. Menurut Chrismonika & Prafitri, (2021) selain itu pada saat pelaksanaan kultum ustadz dan ustadzah sudah memberikan contoh pembinaan akhlak kepada mahasantri melalui sikap, yaitu dalam bentuk perilaku terpuji mereka ketika ma'had dan kehidupan sosial. Dengan memberikan contoh sikap yang baik, maka mahasantri dapat melihat dan mengikuti apa yang telah dicontohkan ustadz dan ustadzah, sehingga mereka akan menjadi paham dan terbiasa melakukan sikap baik tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Adi Sasono bahwa secara asasi metode penguatan mental yang bisa diterapkan di ma'had

maupun kehidupan sosial, jika berada di ma'had ada empat macam, salah satunya adalah dengan memberikan teladan yang baik kepada mahasantri, metode ini diberikan dalam bentuk perilaku terpuji ustadz dan ustadzah sehari-hari, baik di depan mahasantri maupun di belakangnya, karena ustadz wal ustazah adalah contoh bagi para mahasantri (Moya Zapata, 2022).

Mengenai cara mencontohkan perbuatan baik secara langsung kepada mahasantri, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bayu Prafitri dan Subekti bahwa metode teladan dapat dilakukan dengan mencontohkan perbuatan baik secara langsung maupun melalui suguhan ilustrasi mengenai kisah-kisah keteladanan tokoh-tokoh tertentu. Menurut Chrismonika & Prafitri, (2021) selain itu, teori dari Ajat Sudrajat bahwa dalam penguatan mental mahasantri di ma'had, para ustadz dan ustadzah harus terlebih dahulu memiliki akhlak yang mulia, seperti jujur, amanah, tanggung jawab, rasa hormat, peduli, santun, lapang dada, toleran, tekun, dan sabar. Semuanya harus dilakukan secara berkelanjutan, sehingga terbentuklah mental dalam diri mahasantri, baik di lingkungan ma'had maupun di lingkungan sosial (Sudrajat et al., 2023).

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yang diterapkan oleh ustadz dan ustadzah di ma'had al-jami'ah adalah dengan cara melatih mahasantri untuk melakukan pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, ustadz dan ustadzah melatih mahasantri untuk melakukan tingkah laku yang mulia, salah satunya dengan melatih mereka untuk selalu mengutamakan kebersihan, karena kebersihan adalah sebagian dari iman. Hal ini agar mahasantri dapat mengurangi segala bentuk tingkah laku yang kurang baik, dan menggantinya dengan tingkah laku

yang mulia, seperti halnya selalu membersihkan sekitar asrama yang ditempati dengan menjadwalkan para mahasantri untuk piket di setiap harinya.

Metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan mahasantri untuk melakukan pekerjaan yang mudah hati hingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging. Menurut Chrismonika & Prafitri, (2021) upaya yang dilakukan ustadz dan ustadzah untuk melatih tingkah laku mulia mahasantri ma'had al-jami'ah adalah dengan membiasakan mereka untuk tetap bersih baik di asrama maupun di kehidupan sosial. Dengan rajin membersihkan tempat sendiri mahasantri dapat belajar bagaimana caranya untuk hidup dalam keadaan yang bersih dan rajin tentunya untuk dirinya sendiri. Sehingga hal ini akan mendorong mereka untuk selalu bersih dalam kehidupan mahasantri di ma'had itu sendiri dan di kehidupan sosial. Oleh karena itu, mahasantri tidak hanya diajarkan untuk bersih saja, tetapi juga dijelaskan apa gunanya bersih dalam dirinya maupun lingkungannya dan akan menimbulkan kenyamanan ditempat itu.

3. Metode Nasehat

Menurut Bayu Prafitri dan Subekti, bahwa metode penguatan mental dapat diterapkan melalui metode nasehat, metode nasehat merupakan penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan penyemangat yang disertai dengan keteladanan. Menurut Moya Zapata, (2022) berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ustadz dan ustadzah di ma'had al-jami'ah, selain menggunakan metode teladan dan pembiasaan, juga melakukan penguatan mental mahasantri dengan memberikan nasehat dan semangat dengan cara menyampaikan kata-kata menyentuh hati agar mahasantri dapat menerima nasehat tersebut. Ustadz dan ustadzah menasehati mahasantri dengan mengingatkan mereka tentang disiplin waktu, yaitu bagaimana menjaga shalat lima waktu dan menasehati tentang melakukan perilaku terpuji, yaitu

bagaimana adab kepada ustadz dan ustadzah maupun orang tua, seperti berperilaku sopan, menghormati ustadz dan ustadzah, pakaian harus rapi, ketika ustadz dan ustadzah menyampaikan kultum mahasantri harus diam dan memperhatikan, mendengarkan apa yang disampaikan, kemudian ketika ingin bertanya harus menggunakan bahasa yang sopan. Sama halnya kepada orangtua juga harus sopan, pulang ke rumah harus mengucapkan salam. Kemudian agar mahasantri dapat menerima nasehat tersebut, ustadz dan ustadzah harus menyampaikan nasehatnya dengan bahasa yang baik dan dapat menyentuh hati mahasantri, sopan, lembut, serta bijak. Dengan demikian, mahasantri tidak merasa dipaksa maupun diatur dengan nasehat tersebut.

4. Metode Cerita

Menurut observasi dan wawancara yang penulis lakukan, diketahui bahwa mahasantri ma'had al-jami'ah menyampaikan ceritanya melalui materi kultum yang diberikan. Salah satu materi yang pernah diberikan adalah "Indahnya Berperilaku Terpuji", bahwa "Orang yang selama hidupnya memiliki tingkah laku yang baik, cara bicaranya baik, sikapnya baik, maka akan memperoleh ganjaran dari Allah berupa Surga-Nya dan Allah akan menambah keimanannya, sehingga ia terlindungi dari perbuatan yang buruk. Karena perilaku yang baik akan senantiasa menimbulkan hal yang baik pula, misalnya mendapatkan pertolongan dari Allah secara langsung maupun melalui orang lain. Sebaliknya orang yang selama hidupnya memiliki tingkah laku yang tidak baik, senantiasa bermaksiat di bumi Allah, maka Allah akan mengazabnya baik di dunia maupun akhirat kelak, seperti hidupnya penuh dengan kegelisahan atau sulit untuk menerima nasehat".

Selain itu, materi atau cerita yang diberikan ustadz dan ustadzah kepada mahasantri saat pelaksanaan kultum adalah tentang shalat, akhlak kepada guru dan orangtua, budi pekerti yang baik, bagaimana cara berterima kasih, bagaimana menghargai orang lebih tua, bagaimana contoh manusia yang baik dan tidak baik, tentang sedekah, tentang kebersihan, tentang isra' mi'raj, kisah perjalanan dan perjuangan Nabi Muhammad serta kisah para Nabi yang lainnya, tentang tentang Q.S An-Nas atau cerita tentang perjuangan wali songo dalam menyampaikan dakwah Islam yang diiringi dengan membaca surah-surah pendek dan shalawat nabi. Di mana pemberian materi-materi tersebut bertujuan untuk meningkatkan mental mahasantri agar dapat berubah dari yang kurang percaya diri menjadi lebih percaya diri. Karena secara umum, materi yang diberikan ustadz dan ustadzah kepada mahasantri adalah berhubungan dengan penguatan mental. Oleh karena itu, dengan materi tersebut, mental mahasantri dapat terlatih dan terbina dengan baik.

Materi atau cerita yang diberikan kepada mahasantri, sesuai dengan teori yang dikutip dari Moh Ali Aziz bahwa fungsi ceramah atau kultum adalah berfungsi mengubah tingkah laku manusia (mahasantri) yang kurang baik menjadi lebih baik. Menurut Rusli et al., (2020) dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemberian materi kultum yang mengandung cerita dimaksudkan agar melalui materi tersebut dapat mengubah tingkah laku mahasantri menjadi lebih baik. Hal tersebut senada dengan tujuan dilaksanakannya kultum subuh yaitu agar mental mahasantri dapat terlatih kemudian menjadi lebih baik dan tampil percaya diri.

5. Metode Ganjaran

Selanjutnya metode ganjaran, yaitu ustadz dan ustadzah di ma'had al-jami'ah memberikan ganjaran berupa hukuman dan hadiah kepada

mahasantri yang tidak melakukan kultum subuh pada jadwalnya. Ganjaran yang berupa hukuman diberikan kepada mahasantri yang tidak melaksanakan kultum dan melanggar ma'had, sedangkan ganjaran yang berupa hadiah diberikan kepada mahasantri yang berprestasi dan berakhlak baik.

Mahasantri yang berada di ma'had al-jami'ah, ustadz dan ustadzah memberikan hukuman kepada mahasantri melalui tiga tahapan, yaitu ditanya dahulu apa sebabnya dia melakukan kesalahan, kemudian dinasehati agar mahasantri tidak lagi melakukan kesalahan tersebut, dan apabila sudah dinasehati tetapi dia masih melakukan kesalahan tersebut, maka tahap yang ketiga yang paling efektif adalah dengan memanggil orangtuanya ke ma'had ataupun bisa langsung dikeluarkan dari ma'had. Namun, hukuman yang diberikan bergantung pada seberapa besar mahasantri melakukan kesalahan dan pelanggaran. Apabila mahasantri melakukan kesalahan besar, seperti berkelahi dengan temannya, maka ustadz dan ustadzah perlu memberi poin kepada mahasantri yang dimana apabila poin sudah mencapai 100, mahasantri akan di keluarkan dari ma'had dan dipersilahkan untuk mencari kost-kost an di luar. Akan tetapi, apabila mahasantri hanya melakukan kesalahan kecil seperti terlambat mengikuti kultum, maka ustadz dan ustadzah perlu menasehati dan membimbingnya agar tidak mengulangi kesalahan tersebut. Sedangkan untuk memberikan bentuk hukuman yang sifatnya mendidik, ustadz dan ustadzah bisa memberi tahu mahasantri untuk maju ke depan dan menyampaikan hafalan surah pendeknya sekaligus memandu teman-temannya untuk membaca surah tersebut. Dengan hukuman tersebut, mahasantri akan merasa malu dan pasti akan berpikir kembali untuk mengulangi kesalahannya.

Metode ganjaran yang berupa hukuman dapat menjadi pengendali dari melakukan perilaku yang tidak baik. Menurut Windusari et al., (2022) dengan demikian, upaya ustadz dan ustadzah dalam meningkatkan mental mahasantri dengan memberikan hukuman yang bersifat mendidik kepada mahasantri yang melanggar aturan, untuk meminimalisir mahasantri yang berbuat kesalahan baik ketika pelaksanaan kultum maupun di luar pelaksanaan kultum.

Sedangkan penghargaan atau hadiah diberikan kepada mahasantri yang berprestasi dan berakhlak baik, yaitu dengan memberikan hadiah kecil berupa, alat untuk sholat dan alat untuk kuliah. Dengan memberikan hadiah-hadiah tersebut, mahasantri dapat menjadi semangat dan terdorong untuk terus menjadi mahasantri yang baik dan percaya diri, baik di ma'had maupun di lingkungan sosial. Serta mahasantri dapat terdorong untuk meningkatkan prestasinya. Dengan demikian, di sini sudah terdapat upaya ustadz dan ustadzah untuk meningkatkan mental mahasantri, dan dengan adanya hadiah dan penghargaan tersebut, akan mendorong terbentuk dan terbinanya mahasantri yang berprestasi dan percaya diri. Hal tersebut senada dengan pendapat yang dikutip Bayu Prafitri dan Subekti yang menyatakan bahwa hadiah bisa menjadi dorongan spiritual seseorang untuk terus meningkatkan prestasi dan meningkatkan percaya diri. Menurut Windusari et al., (2022) menurut hasil wawancara dengan mahasantri dan ustadz dan ustadzah, setelah diadakannya program kultum subuh di ma'had tersebut, prestasi dan percaya diri mahasantri mengalami perubahan dan perkembangan yang cukup baik dan membawa dampak yang positif bagi penguatan mental mahasantri.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat penguatan mental mahasantri Melalui metode kultum subuh di ma'had al-jami'ah:

1. Faktor Internal

Dalam melaksanakan proses penguatan mental mahasantri melalui kegiatan kegiatan kultum subuh di ma'had al-jami'ah IAIN CURUP, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari diri mahasantri itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa salah satu faktor pendukung dalam penguatan mental mahasantri melalui kultum subuh yang berasal dari dalam diri mahasantri ma'had al-jami'ah adalah mahasantri mendengarkan dengan baik materi yang disampaikan. Hal ini tentu akan mempermudah ustadz dan ustadzah dalam menguatkan mental mahasantri karena mereka mendengarkan dan kemudian memahami pesan-pesan yang terdapat dalam materi kultum subuh, sehingga pesan-pesan tersebut dapat dipraktekkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Kemudian untuk faktor penghambatnya yaitu mahasantri terlambat mengikuti kultum subuh dan berisik ketika pelaksanaan kultum. Hal ini tentu akan menghambat ustadz dan ustadzah dalam menguatkan mental mahasantri untuk tampil percaya diri. Untuk mengatasi berbagai hambatan yang berasal dari dalam diri mahasantri, ustadz dan ustadzah memberikan nasehat kepada mahasantri yang terlambat dan menghukum mereka untuk maju ke depan dan membaca surah pendek dan memandu teman-temannya yang lain untuk membaca surah tersebut. Kemudian dengan adanya ustadz ataupun ustadzah untuk mengawasi mahasantri yang suka berisik dan mengobrol. Sehingga dengan adanya pengawasan tersebut, mahasantri tidak ada kesempatan untuk mengobrol dengan temannya ketika kultum.

2. Faktor Eksternal

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa beberapa faktor pendukung dalam proses penguatan mental mahasantri melalui kultum yang diterapkan ma'had yaitu terdapat kerja sama yang baik antara sesama ustadz dan ustadzah untuk menertibkan mahasantri saat ustadz dan ustadzah lainnya sedang menyampaikan kultum. Adanya ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dalam pelaksanaan kultum, dalam hal ini adalah adanya pengeras suara yang digunakan mahasantrik untuk menyampaikan kultum agar suara ustadz dan ustadzah dapat terdengar jelas oleh mahasantri. Serta adanya alokasi waktu yang dikhususkan untuk kultum, Sedangkan faktor penghambatnya yaitu mahasantri sering berhenti menyampaikan materi kultum di tengah-tengah karena merasa terganggu dengan mahasantri yang berisik. Sehingga hal ini akan menghambat proses penguatan mental pada mahasantri melalui kultum. Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, ustadz dan ustadzah memberikan nasehat kepada mahasantri yang berisik dan menghukumnya untuk menghafal surah pendek, kemudian disetorkan pada minggu berikutnya dengan cara maju ke depan dan memandu teman-temannya untuk membaca surah tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan Hasil Penelitian Tentang metode kultum subuh dalam penguatan mental mahasantri ma'had al-jami'ah IAIN Curup Maka Peneliti Dapat Membuat Kesimpulan Sebagai Berikut:

Metode kultum subuh dalam penguatan mental mahasantri ma'had al-jami'ah IAIN Curup dilaksanakan dengan menerapkan lima metode: metode teladan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode cerita, dan metode ganjaran. Upaya pembinaan akhlak melalui kultum subuh dengan penerapan

kelima metode tersebut hasilnya sudah cukup baik, dan berjalan sesuai dengan jadwal dan program yang dibuat, serta dilakukan evaluasi kegiatan dengan melihat sejauh mana perkembangan tingkah laku peserta didik setelah melaksanakan kultum subuh. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode kultum subuh dalam penguatan mental mahasantri ma'had al-jami'ah IAIN Curup yaitu dapat dilihat dari faktor internal yaitu mahasantri mampu mendengarkan dengan baik materi kultum subuh yang disampaikan, sedangkan faktor penghambat: mahasantri terlambat mengikuti kultum subuh dan berisik ketika pelaksanaan kultum subuh. Sedangkan untuk faktor eksternal yaitu terdapat kerja sama yang baik antara sesama ustadz dan ustadzah untuk menertibkan mahasantri, adanya ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dalam pelaksanaan kultum subuh, serta adanya alokasi waktu yang dikhususkan untuk kultum subuh. Kemudian untuk faktor penghambatnya yaitu mahasantri sering berhenti menyampaikan materi kultum di tengah-tengah karena merasa terganggu dengan mahasantri yang kurang memperhatikan.

DAFTAR REFERENSI

- Chrismonika, W. A., & Prafitri, L. D. (2021). *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan 2021 Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Gambaran Perbaikan Kondisi Fungsi Kognitif Pada Lanjut Usia (Lansia) Sebelum Dan Setelah Pemberian Brain Gym : Literature Review Prosiding Seminar Nasional Kesehatan .* 2105–2112.
- Indah, S. (2020). Pemikiran Zakiah Daradjat Antara Kesehatan Mental dan Pendidikan Karakter. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 42–80. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v14i1.2061>
- Indarthy, A. W., Sunarsih, A., Purwandari, T. A., & Ayu, P. P. (2021). Journal of Education and Technology. *Peranan E-Commerce Di Berbagai Kalangan Di Indonesia Dalam Berbagai Bidang Perekonomian Akibat Dari Dampak*

Pandemi Covid-19 Anifah, 1(1), 6–11.

- Kerakap, P., Pelayang, K., Bungo, K., & Eliaviani, R. (2023). *Metode Dakwah Al-Habib Syech Bin Muhammad Assegaf Pendahuluan Artinya:” Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan , tetapi kebanyakan manusia tidak menge*. 2(3), 142–152.
- Khabour, A. Al. (2023). *إصلاح. Illicit Trafficking of Cultural Properties in Arab States*, 5(17), xii–xvi. <https://doi.org/10.2307/j.ctv35n8b1z.9>
- Lathifah, E. (2019). Mahasantri Sebagai Pelaku Perekonomian Di Era Industri 4.0. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJSE)*, 2(1), 20–31. <https://doi.org/10.31538/ijse.v2i1.248>
- Moleong, L. J. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moya Zapata, V. (2022). Universidad nacional del callao ip®. *Estrategia De Intervencion De Enfermeria En Estimulacion Temprana En Niños Menores De 3 Años Aplicado En La Familia, Andabuaylas - Apurimac*, 37.
- Nur, S., & Hasnawati, H. (2020). Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam. *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 64–77. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.145>
- Patel, & Goyena, R. (2019). 濟無No Title No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 15(2), 9–25.
- Putra, F. P. E., Nazir, M., & Zain, Y. (2020). Optimasi Penilaian Pada E-Learning Universitas Madura Dengan Menggunakan Metode Scaffolding. *Jurnal Informatika*, 20(2), 118–126. <https://doi.org/10.30873/ji.v20i2.2414>
- Rahayu, H. (2020). Strategi Komunikasi Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru. *Rahayu, Hesti*, 4244, 25.
- Rusli, H. M., Aziz, A., & Zalay, Z. (2020). *Adaptasi Kesusasteraan Rakyat (Cerita Si Luncai) Dalam Karya Seni Cetakan Adaptation of Malay Folklore Tales (Si Luncai) in Printmaking*. 5(1), 43–56.
- Setiawati, L., Putra, D. P., Rahmi, A., & Syam, H. (2023). *Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Bukittinggi*. 4(4).
- Sudrajat, A., Darajat, O., Aripin, S., Rumanta, M., & Mikdar, S. (2023).

Campus Teaching Practice in the National Mental Revolution Movement in Leuwidamar District , Lebak Regency , Banten Province. 2, 241–248.

- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63–82. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>
- Tambak, S., & Sukenti, D. (2020). Kontribusi Motivasi Mengajar Dan Kecerdasan Emosional Dalam Penggunaan Metode Ceramah Guru Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 143–156. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.5181>
- Tri Santi, Muhammad Nurwahidin, & Sudjarwo. (2022). Peran Filsafat Ilmu Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan Di Era Modern. *JIRK (Journal of Innovation Research and Knowledge)*, 2(6), 2527–2540.
- Windusari, K., Magelang, K., Rizkiah, P., & Astuti, M. T. (2022). *Pembinaan Akhlak Remaja Masjid (Studi Kasus Remaja Masjid di Desa Gondangrejo , 3(2), 48–58.*
- Zulham, Z., & Lubis Khairuddin, L. K. (2022). Islam dan Toleransi. *Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 116–123.